

BAB V

KESIMPULAN

Kota Bukittinggi merupakan kota yang memiliki bangunan-bangunan bersejarah. Lima diantaranya bangunan bersejarah yang ada di Bukittinggi itu adalah Jam Gadang, Benteng Fort de Kock, Kebun Binatang, Lobang Jepang dan Rumah Kelahiran Bung Hatta. Kelima bangunan bersejarah itu dikelola oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dan dijadikan objek wisata sejarah Kota Bukittinggi. Pemerintah Kota Bukittinggi mengembangkan lima objek wisata sejarah itu menjadi wisata sejarah utama di Kota Bukittinggi.

Pertama, Jam Gadang. Jam Gadang dijadikan sebagai *icon* wisata Kota Bukittinggi. Jam Gadang mengalami dua kali perubahan atap atau puncaknya. Pada zaman Kolonial Belanda, atapnya berupa *gobah* Gereja, pada masa Pendudukan Jepang bebentuk atap *pagoda* dan setelah kemerdekaan Indonesia berubah menjadi atap *gonjong* Minangkabau. Hal itu menunjukkan adanya perubahan kekuasaan atau pemerintahan di Bukittinggi. Perubahan juga dilakukan pada pelataran dan lingkungan Jam Gadang. Pada awalnya, berupa terminal kemudian dikembangkan menjadi pedestrian untuk menambah daya tarik wisata Kota Bukittinggi.

Kedua, Benteng Fort de Kock, yang pada awalnya merupakan sebuah ruang publik dimana siapapun bebas untuk berkunjung. Setelah ditetapkannya Bukittinggi sebagai Kota Wisata kawasan ini dijadikan ruang wisata dan disatukan dengan Kebun Binatang. Benteng Fort de Kock yang terletak di Bukit Jirek dihubungkan oleh Jembatan Limpapeh dengan Kebun Binatang yang

terletak di Bukit Malambuang. Objek wisata Benteng Fort de Kock ini menjadi satu kesatuan dengan Kebun Binatang.

Ketiga, Kebun Binatang, yang pada mulanya merupakan sebuah kebun bunga. Kebun Binatang ini, pada awalnya dikenal dengan nama kebun bunga, kemudian diganti dengan Taman Puti Bungsu, Taman Bundo Kandung, dan terakhir Taman Marga Satwa Budaya Kinantan. Kebun Binatang ini memiliki segmen museum zoologi dan taman aquarium. Selain itu, terdapat juga segmen Budaya Minangkabau, yaitu Rumah Adat nan Baanjuang yang dilengkapi dengan benda-benda hasil budaya Minangkabau.

Keempat, Lobang Jepang, yaitu sebuah bekas terowongan yang digali untuk tempat perlindungan tentara Jepang. Lobang Jepang ini menjadi objek wisata sejarah sebagai bukti bahwa Bukittinggi merupakan pusat pemerintahan Pendudukan Jepang. Lobang Jepang ini menjadi bagian dari Taman Panorama sebagai tempat yang strategis untuk melihat view Ngarai Sianok. Penelusuran Lobang Jepang ini dapat membawa imajinasi wisatawan ke masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Kelima, Rumah Kelahiran Bung Hatta yang untuk mengenang dan meneladani Bung Hatta sebagai Bapak Proklamator, Wakil Presiden pertama, dan Bapak Koperasi Indonesia. Pembangunan kembali Rumah Kelahiran Bung Hatta ini, juga untuk dapat menelusuri perjalanan hidup Bung Hatta dan mengambil pelajaran tentang kejujuran, kedisiplinan dan semangatjuang yang dimiliki Bung Hatta. Kehadiran Rumah kelahiran Bung Hatta ini, juga untuk mengidentikkan Kota Bukittinggi dengan Bung Hatta.

Sungguhpun ada lima monumen sejarah yang dikembangkan Pemerintah Kota Bukittinggi sebagai objek wisata sejarah, Jam Gadang dapat dikatakan sebagai objek wisata sejarah paling utama. Oleh karena itu, pelataran Jam Gadang diperluas dan dijadikan pedestrian. Sehingga, kawasan itu menjadi ruang publik dan semua orang bebas berkunjung. Jam Gadang merupakan titik “0” km Kota Bukittinggi atau sering disebut juga sebagai jantung Kota Bukittinggi. Jam Gadang juga menjadi pusat pergantian detik-detik tahun baru, karena sebuah penanda waktu bagi masyarakat sekitar. Secara Historis Jam Gadang merupakan simbol pemerintah Kolonial Belanda, kekuasaan pemerinatahn pendudukan Jepang, dan terakhir menjadi simbol Minangkabau. Jam Gadang merupakan simbol Kota Bukittinggi dan *icon* wisata Kota Bukittinggi. Pengembangan lima monumen bersejarah itu menjadi objek wisata sejarah Kota Bukittinggi, menunjukkan bahwa Kota Bukittinggi adalah Kota bersejarah di Sumatera Barat.

